

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pencapaian laba oleh perusahaan merupakan salah satu tolak ukur penilaian kinerja perusahaan. Informasi laba dapat membantu *stakeholder* dan investor dalam mengestimasi kekuatan laba untuk menilai resiko investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba merupakan tanggung jawab pihak manajemen kepada para pihak berkepentingan (**Negara dan Dharma, 2017**).

Laba merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan misalnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kinerja sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer, dan juga digunakan sebagai dasar perhitungan kena pajak (**Susanti, 2016**).

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk menaikkan atau menurunkan laba dengan cara memilih kebijakan akuntansi yang dapat digunakan oleh manajemen. Menurut **Scott (2015) dalam Yurnila dan Aryati (2018)** Manajemen laba sering dilakukan manajemen dengan memanfaatkan celah dari standar akuntansi. Manajemen cenderung untuk menghindari pajak kepada pemerintah karena manajemen cenderung berfikir bahwa pajak merupakan beban bagi perusahaan yang harus diminimalisir karena perusahaan tidak mendapat manfaat atas hal tersebut.

Langkah kemudian adalah dengan memanipulasi laba menjadi lebih tinggi untuk pelaporan keuangan tapi tidak untuk pelaporan pajaknya. Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak.

Beberapa fenomena terkait dengan manajemen laba terjadi pada perusahaan besar. PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) pada tahun 2015 menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan 9 bulanan PT. Sekawan Intipratama Tbk penyajiannya tidak sama dengan penyajian laporan keuangan Juni 2015. Sehingga dalam catatan aset, nilainya jauh berbeda. BEI meminta manajemen Sekawan Intipratama Tbk untuk merevisi atau memperbaiki laporan keuangan tersebut dan BEI juga meminta direksi PT. Sekawan Intipratama Tbk untuk menyelesaikan laporan keuangan sepanjang tahun 2015 atau full year.

Keadaan ini mengakibatkan data penyajian laporan keuangan Juni 2015 Sekawan Intipratama Tbk yang disampaikan ke BEI, perseroan menyajikan laporan keuangan menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2013. Dalam laporan tersebut, total aset perseroan sekitar Rp 4,9 triliun, sehingga pos Goodwill tercatat sebesar Rp 4,79 triliun. Akan tetapi dalam penyajian laporan keuangan September 2015, Sekawan Intipratama Tbk dengan tanpa memberikan informasi mengubah penyajian laporan keuangan menggunakan PSAK 2009, sehingga total aset berubah drastis menjadi hanya sekitar Rp 307 miliar dan pos Goodwill pun berkurang menjadi hanya Rp 119 miliar. Terkait hal itu, BEI perlu mempertanyakan kejelasan atas laporan

keuangan yang disajikannya karena dinilai janggal sehingga perlu dilakukan audit (<http://m.detik.com>).

Kasus lainnya terjadi pada PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS) tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi manipulasi laba dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Indikasi manajemen laba ini muncul ketika dirasa laporan keuangan yang diterbitkan tidak sesuai dan mengalami banyak kesalahan. Kesalahan yang mencolok terutama pada bagian penerimaan, pembayaran kas pada karyawan, laba bersih saham, aset tetap, utang-utang pada pihak ketiga dan berelasi. Bursa Efek Indonesia juga mempertanyakan adanya perubahan angka terhadap pembayaran kas kepada karyawan, yang mana pada laporan keuangan tidak memunculkan penjelasan adanya perubahan. Pembayaran kas kepada karyawan yang sebelumnya bernilai Rp.1,9 triliun pada kuartal ketiga 2014 mengalami perubahan menjadi Rp. 59 miliar.

Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangan untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisi tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan aset tetap menjadi Rp. 1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp. 1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (<http://www.bareksa.com>)

Fenomena lainnya yaitu terjadi pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) kasus ini terungkap baru-baru ini. Bursa Efek Indonesia melakukan pertemuan dengan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) terkait dengan hasil audit investigasi atas laporan keuangan tahun 2017 perseroan. Dalam laporan hasil investigasi berbasis fakta PT. Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA pada tanggal 12 Maret 2019 dugaan penggelambungan ditenggarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap grup AISA. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelambungan dana senilai Rp. 4 triliun lalu ada juga temuan dugaan penggelambungan pendapatan senilai Rp. 662 miliar dan penggelambungan lainnya senilai Rp. 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut.

Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp. 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Antara lain menggunakan pencairan pinjaman grup AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh grup AISA.

Selain itu, ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan yang memadai kepada *stakeholders* secara relevan. Hal tersebut ditenggarai EY berpotensi melanggar Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) No.KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi Dan benturan Kepentingan Transaksi Tertentu.(<http://www.cnbcindonesia.com>)

Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja atau lalai, berupa tindakan atau peniadaan yang menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material. Dari kasus diatas menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar. Dalam aktivitasnya perusahaan sudah dipastikan ingin mencapai tujuan perusahaan dengan sebaik-baiknya. Kondisi perusahaan yang tidak sehat seringkali oleh manajemen ditutupi dengan menampilkan atau melaporkan kinerja keuangannya tetap baik dengan melakukan manajemen laba.

Jika laba usaha suatu perusahaan mengalami peningkatan maka pajak yang akan dibayarkan ke negara jumlahnya akan berdampak baik bagi pendapatan negara. Sebaliknya, jika laba usaha yang diperoleh oleh suatu perusahaan menurun (mengalami kerugian) maka pajak yang dibayarkan jumlahnya sedikit. Namun pada kenyataannya, perusahaan seringkali memanipulasi laporan keuangan dengan melakukan tindakan manajemen laba. Perusahaan biasanya membuat laba usaha sekecil mungkin agar pajak yang dibayarkan juga kecil.

Waluyo (2014) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan adalah jumlah beban. Dalam beban pajak tangguhan menerangkan bahwa suatu beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan laba dalam perusahaan.

Kompensasi manajemen merupakan berbagai bentuk imbalan seperti uang atau barang yang diberikan organisasi kepada karyawannya atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah dikontribusikannya kepada organisasi. Kompensasi juga

dapat diartikan sebagai imbalan bagi manajer yang telah berhasil mencapai target laba perusahaan, kompensasi juga merupakan alat bagi perusahaan untuk mengukur kinerja manajer.

Kompensasi manajemen menjadi masalah yang esensial bagi perusahaan yang ingin memperoleh laba yang optimal serta memberikan bonus kepada manajer yang tepat dan berprestasi. Kehadiran motivasi dan peluang merupakan insentif bagi manajer untuk mengelola laba.

Dalam penelitian ini terdapat ukuran perusahaan sebagai variabel moderating. Menurut **Desmiyawati *et al* (2009)** dalam **(Wardani dan Santi 2018)** ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan menurut besar atau kecilnya perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh pihak-pihak eksternal sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengelola keuangannya.

Besarnya perhatian pihak luar tersebut membuat manajemen berfikir dua kali untuk melakukan manajemen laba **(Jao 2011)** dalam **(Wardani dan Santi 2018)**. Ukuran perusahaan yang besar dan kompleks juga memberikan peluang bagi manajemen perusahaan untuk melakukan aktivitas manajemen demi mendapatkan keuntungan pribadi. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka tingkat kompleksitas suatu perusahaan juga akan semakin tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil.

Vincent Junery (2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan kompensasi manajemen terhadap

manajemen laba dari hasil penelitian menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan kompensasi manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Wang, Butterfield, dan Campell (2016) melakukan penelitian dengan judul *defferend tax items as earning management indicators* dari hasil penelitian menyatakan bahwa *defferend tax items* berpengaruh positif signifikan terhadap *earning management indicators*.

Dian Manullang (2015) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba dari hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Farichah (2017) melakukan penelitian dengan judul *management compensation and auditor reputation on earning management and on share returns* dari hasil penelitian menyatakan bahwa *management compensation* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management and on share returns* dan *auditor reputation* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management and on share returns*.

Irsan dan Suryani (2018) melakukan penelitian dengan judul pengaruh *tax planning*, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dari hasil penelitian menyatakan bahwa *tax planning* berpengaruh positif

signifikan terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap metode manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel moderating digunakan untuk menilai apakah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen akan semakin kuat atau semakin lemah dengan adanya variabel moderating. Penelitian terdahulu yang menguji mengenai manajemen laba telah beberapa kali dilakukan. Namun hasil yang didapat dari beberapa penelitian tidak konsisten. Dengan terdapatnya kesenjangan penelitian yang signifikan antar penelitian yang satu dengan yang lainnya serta pentingnya penerapan manajemen laba di Indonesia, mendorong penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan judul **“Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Kompensasi Manajemen terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah yang ada terhadap manajemen laba, yaitu:

1. Terdapat kecenderungan perusahaan untuk membuat pelaporan laba sekecil mungkin agar meminimalkan pembayaran pajak.
2. Terdapat beberapa perusahaan memanipulasi pelaporan keuangannya untuk menekan fluktuasi laba perusahaan melalui praktik manajemen laba.

3. Terdapatnya tindakan manajemen laba yang dapat merugikan investor dan pemakai informasi keuangan lainnya.
4. Terjadinya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan pajak dengan merekayasa penjualan.
5. Terdapatnya keinginan manajemen perusahaan untuk menekan dan menurunkan nilai pajak sekecil mungkin.
6. Terdapatnya kecenderungan perusahaan melakukan penundaan pajak untuk mengurangi laba yang dilaporkan.
7. Terdapatnya kecenderungan bahwa perusahaan besar lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan kecil.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, batasan masalah penelitian ini meliputi pembatasan pada variabel penelitian dan periode penelitian. Penulis membatasi masalah ini hanya melihat pengaruh beban pajak tangguhan dan kompensasi manajemen terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mulai tahun 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah beban pajak tangguhan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?

2. Apakah kompensasi manajemen secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
3. Apakah beban pajak tangguhan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
4. Apakah kompensasi manajemen secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
5. Apakah beban pajak tangguhan dan kompensasi manajemen secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?

1.5 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian adalah :

1.5.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh beban pajak tangguhan secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kompensasi manajemen secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh beban pajak tangguhan secara parsial terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kompensasi manajemen secara parsial terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

5. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh beban pajak tangguhan dan kompensasi manajemen secara bersama-sama terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a). Bagi perusahaan

Sebagai masukan kepada perusahaan untuk mengambil langkah-langkah perbaikan dan peningkatan kinerja sehingga mengurangi tindakan pengelambungan laba pada perusahaan-perusahaan.

b). Bagi akademisi

Penelitian ini berguna bagi para akademisi yaitu dapat memberikan pengetahuan baru kepada mahasiswa khususnya jurusan akuntansi mengenai pengaruh beban pajak tangguhan dan kompensasi manajemen terhadap

manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c). Bagi penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang beban pajak tangguhan dan kompensasi manajemen terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating.

d). Bagi peneliti selanjutnya

hasil ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi rekan peneliti lain dalam penelitian selanjutnya yang mengambil topik mengenai pengaruh beban pajak tangguhan dan kompensasi manajemen terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating.